**STUDI KASUS SOSIOLINGUISTIK: PENGGUNAAN ALIH KODE**

**DAN CAMPUR KODE DALAM SEBUAH FILM**

**Zaifa Alfianti1, Wini Tarmini2**

*Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka*

*Surel:* [*zaifaalfianti49@gmail.com*](mailto:zaifaalfianti49@gmail.com)*,* [*wtarmini@yahoo.com*](mailto:wtarmini@yahoo.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk alih kode pada film *Tarung Sarung;* (2) mendeskripsikan bentuk campur kode pada film *Tarung Sarung;* (3) memaparkan jenis-jenis alih kode dan campur kode pada film *Tarung Sarung.* Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Sosiolinguistik.Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan konversi audio visual menjadi bahasa tulis. Adapun Hasil penelitian ini: (1) alih kode ke luar sebanyak 15 kalimat ditandai dengan beralihnya bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan bahasa Tiongkok ke bahasa Indonesia; (2) alih kode ke dalam sebanyak 18 kalimat ditandai dengan beralihnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis; (3) campur kode ke luar sebanyak 15 kalimat ditandai dengan sisipan bahasa Inggris pada kalimat bahasa Indonesia atau sebaliknya; (4) campur kode ke dalam sebanyak 13 kalimat ditandai dengan sisipan bahasa Bugis pada kalimat bahasa Indonesia. Alih kode ke dalam lebih dominan karena di dalam film ini lebih sering melakukan perpindahan bahasa Indonesia ke bahasa daerah.

**Kata Kunci:** Alih kode, Campur kode, Tarung Sarung

**Abstract.** *This study aims to: (1) The film Tarung Sarong has a unique sort of code swapping; please describe it. (2) Can you explain how code switching works in the film Tarung Sarong? (3) Explain how the film Tarung Sarong uses various forms of code flipping and code mixing. Qualitative research techniques informed by sociolinguistic theory were used. This thesis employs a method of data collecting that involves the translation of visual information into text. The results of this study: (1) code switching out of 15 sentences was marked by a switch from English to Indonesian and Chinese to Indonesian; (2) code switching in as many as 18 sentences was marked by a switch from Indonesian to Bugis; ( 3) outward code mixing of 15 sentences marked by English inserts in Indonesian sentences or vice versa; (4) inward code mixing of 13 sentences marked by Bugis inserts in Indonesian sentences. Switching the code into is more dominant because in this film more often transfers Indonesian to regional languages.*

***Keywords:*** *Code switching, Code mixing, Tarung Sarung*

**PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan dan menghargai interaksi dengan orang lain. Bahasa adalah alat manusia yang diperlukan untuk komunikasi. Bahasa, seperti yang dikatakan Devianty (2017: 227), adalah sarana orang mengekspresikan diri satu sama lain dan berbagi pemikiran dan ide mereka dengan dunia. Karena kehadiran bahasa manusia, kita dapat berkomunikasi satu sama lain dan membentuk ikatan yang langgeng. Menurut Chaer (2019), sebagian besar orang Indonesia berbicara dua bahasa atau lebih. Bahasa Indonesia, bagaimanapun, adalah bahasa resmi negara dan dituturkan oleh sebagian besar penduduk. Meskipun setiap orang Indonesia berbicara bahasa Indonesia, sebenarnya ada 483 bahasa berbeda yang digunakan di seluruh negeri karena fakta bahwa setiap lokasi di Indonesia memiliki sifat linguistik yang unik sehingga menimbulkan keragaman di dalamnya.

Interferensi, integrasi, balik kode, dan pencampuran kode adalah empat jenis fenomena linguistik yang terjadi dalam budaya multibahasa / bilingual. Empat peristiwa bicara yang berbeda memiliki gejala yang sama. Secara khusus, dengan kata, frasa, dan gaya penulisan yang dipinjam dari bahasa lain, tetapi dipengaruhi oleh serangkaian masalah unik mereka sendiri. Soewito mendefinisikan *code switching* internal dan eksternal dalam karyanya (dalam Chaer A, 2010, 114). Peralihan kode adalah praktik transisi yang mulus antara dua bahasa atau lebih, seringkali di dalam organisasi. Sejalan dengan ini, terjemahan dari bahasa asli ke bahasa target dilakukan untuk mentransfer kode eksternal yang mungkin ada.

"*Code flipping*" terjadi ketika penggunaan bahasa seseorang bergeser sebagai akibat dari faktor eksternal seperti konteks sosial, (*Apel dalam Buku Sosiolinguistik; Chaer dan Agustin).* Berbeda dengan *code mixing*, yang terjadi ketika seorang penutur suatu bahasa, misalnya bahasa Indonesia, memasukkan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam percakapan bahasa Indonesia, *code switching* dapat dipahami sebagai proses peralihan antara dua bahasa (bahasa Bugis ke bahasa Indonesia dan sebaliknya), dan proses ini didukung oleh sejumlah faktor. Bagi Thelander (dalam Chaer dan Agustin), terdapat hal yang membedakan antara peralihan kode dan pencampuran kode, peralihan kode terjadi ketika satu bahasa digeser ke bahasa lain selama satu peristiwa pidato. Namun, campuran kode terjadi ketika pembicara menggunakan kata dan frasa dari lebih dari satu bahasa dalam acara pidato yang sama. Bahasa lisan tidak kebal terhadap peralihan kode dan pencampuran kode, seperti yang terlihat dalam prevalensi praktik semacam itu di media populer seperti film.

Kajian Sholikhah (2019) berjudul *Mix Code* dan Kode Transfer dalam Video Youtube Skak Bayu ini terkait dengan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengkarakterisasi praktik *coding* dan *decoding* yang ada dalam video Youtube Skak Bayu. Penelitian ini untuk mengevaluasi peralihan kode dan campuran kode dalam novel *Solar Storm* karya Hary El-Andalusian Parsia, dan karya terkait dapat ditemukan dalam *Transfer Kode dan Pencampuran Kode* (Yusan, 2020) dalam Novel Badai Surya Hary El-Andalusia Parsia. Penelitian terkait lainnya ditemukan dalam penelitian Nurdianti dan Rosalina (2022) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Tayangan Lapor Pak Pada Channel YouTube Trans 7 Lifestyle*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan peran komedi dalam alih kode yang terdapat dalam acara Lapor Pak di Trans 7.

Dari ketiga jurnal referensi tersebut dapat ditunjukkan bahwa belum ada penelitian yang mengangkat judul “Alih Kode dan Campur Kode Pada Film Tarung Sarung yang disutradarai oleh Archie Hekagery”. Peneliti juga tidak menemukan penelitian pada ranah alih kode dan campur kode yang objeknya adalah Film Tarung Sarung. Sejauh ini, peneliti juga tidak menemukan penelitian yang menganalisis alih kode dan campur kode dari film karya Archie Hekagery. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: mendeskripsikan bentuk alih kode pada film *Tarung Sarung;* mendeskripsikan bentuk campur kode pada film *Tarung Sarung.* film Tarung Sarung mengungkapkan banyak contoh membalik kode dan pencampuran kode. Secara teoritis, penelitian ini akan membantu pemahaman kita tentang transmisi kode dalam karya sastra, dan khususnya dalam film, serta di bidang Sosiolinguistik secara lebih umum berkat kajian terhadap penggunaan film Tarung Sarung dari berbagai register linguistik.

**METODOLOGI**

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2017) bahwa teknik penelitian kualitatif juga dikenal sebagai metode penelitian naturalistik karena fakta bahwa sering termasuk melakukan studi dalam pengaturan alam (*natural setting*) dan bergantung pada pengumpulan dan pengolahan data kualitatif. Analisis deskriptif, metode analitis dengan dua bagian (mendengar dan mencatat), digunakan di sini.

**PEMBAHASAN**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah film dengan judul *Tarung Sarung* yang disutradarai oleh Archie Hekagery. Dari keseluruhan data yang berjumlah 61 data, ditemukan alih kode ke luar 15 dataatau 26 **%** ditandai dengan beralihnya bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan bahasa Tiongkok ke bahasa Indonesia, sedangkan alih kode ke dalam ditemukan sebanyak 18 data atau 29 % ditandai dengan beralihnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis. Sementara itu, campur kode ke luar 15 data atau 25.% ditandai dengan sisipan bahasa Inggris pada kalimat bahasa Indonesia atau sebaliknya dan campur kode ke dalam sejumlah 13 data atau 20.% ditandai dengan sisipan bahasa Bugis pada kalimat bahasa Indonesia . Alih kode ke dalam lebih dominan karena di dalam Film Tarung Sarung lebih sering melakukan perpindahan bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Untuk lebih jelasnya, data dapat dilihat pada bagan berikut ini.

**Diagram 1. Alih Kode dan Campur Kode**

**1. Alih kode**

Alih kode adalah bentuk pergantian bahasa atau dialek dari bahasa satu ke bahasa lain dengan bahasa yang mendukung fungsinya sesuai dengan situasi yang sedang dihadapinya dalam berkomunikasi dan saling kebergantunganbahasa di dalam masyarakat *multilingual*. Terdapat dua jenis alih kode di dalam tuturan film Tarung Sarung, yaitu;

1. Alih kode ke luar
2. Alih kode ke dalam

**1.1. Alih Kode ke luar**

Dari jumlah data sebanyak 61 hasil temuan ditemukan alih kode ke luar sebanyak 15 data, yaitu pada data 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 25, 30, 31. Beberapa contoh penggunaan alih kode ke luar dapat dilihat pada paparan dialog berikut ini.

1. Anak Laki 1 : Ertos

Anak Laki 2 : Eh, lu udah liat belum yang lagi viral di Makassar? Ada pertandingan orang berantem dalam sarung.

Anak Laki 1 : Halah, nggak penting itu liat tuh si Panjul dapet cewek.

Anak Laki 2 : ***Holy Shit!***

**(1:23 / 1:55:46)**

Dari dialog (1) tersebut, peneliti menemukan adanya alih kode ke luar karena pada dialog anak laki 2 terlihat melakukan perpindahan bahasa Inggris *Holy Shit!*  ‘Sial’. Fenomena ini termasuk terjadinya penyebab terjadinya alih kode ke luar, yang semula tokoh anak laki 2 menggunakan dialog bahasa Indonesia kemudian melakukan perpindahan ke bahasa asing.

1. Anak Cewek 1 : Hoee! Spion gua gimana?

Anak Laki 3 : ***Sorry***, gue lagi buru-buru. Nih ambil aja mobil gue buat lu (alih kode ke luar).

Anak Cewek 1 : Hah, maksudnya? Eh, maksudnya apa?

Anak Laki 2 : Itukan si Gween Cristy pacarnya Deni Ruso yang punya Jakarta.

Anak Laki 1 : Deni Ruso yang punya Ruso Corps itu?

**(2:04 / 1:55:46)**

Dari dialog tersebut peneliti menemukan adanya alih kode ke luar, terlihat pada dialog anak laki 3 yang di awal kalimat menggunakan bahasa asing, yaitu “*Sorry*(maaf) gue lagi buru-buru. Nih, ambil aja mobil gue buat lu” melakukan perpindahan ke bahasa Indonesia. Hal ini yang menyebabkan terjadinya alih kode ke luar pada dialog menit ke 2:04.

1. Deni Ruso : Bagus, udah berani

Anak Pejabat Surabaya : Lu kalau berani jangan keroyokan

Deni Ruso : Ini Jakarta, ***Man!***

**(3:31 / 1:55:46)**

Dari dialog tersebut, peneliti menemukan adanya alih kode ke luar, terlihat pada dialog tokoh Deni Ruso “Ini Jakarta, ***Man*** (Bung)!”. Tokoh “Deni Ruso” melakukan alih kode dari bahasa Indonesia menjadi bahasa asing di akhir kalimat.

1. Gween : ***Guys***, ini aku mau ngelihatin pacar aku yang suka ngelindungin aku kalau aku diganggu sama orang, ***Baby, say hai*!**

Deni Ruso : Hai

Gween : ***Babe***, ini jam phillips? ***I love you*!**

Deni Ruso : I know, I know.

**(4:50 / 1:55:46)**

Dari dialog tersebut peneliti menemukan adanya beberapa alih kode ke luar, yaitu dari awal dialog terlihat tokoh Gwen “***Guys***,(teman-teman), ***Baby say hai*!** (sayang bilang hai)” lalu pada dialog berikutnya “***Babe,*** (sayang) ***I love you*** (aku mencintaimu)” menggunakan bahasa asing di awal kalimat dan terjadi perpindahan kode ke bahasa Indonesia lalu melakukan perpindahan ke bahasa asing lagi.

**1.2 Alih kode ke dalam**

Dari jumlah data sebanyak 61 hasil temuan ditemukan alih kode ke dalam sebanyak 18 data, yaitu pada data 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 32. Beberapa contoh penggunaan alih kode ke dalam dapat dilihat pada paparan dialog berikut ini.

1. Tutu : Perkenalkan nama saya Tutu bukan Tut Tut ya ***Puang*** kalau Tut Tut itu kereta api. Naik kereta api tut tut tut siapa hendak turun?

Gogos : Wei jangan kau menyanyi

Tutu : Nyaring kah?

Gogos : Ndak juga

Tutu : Kenapa?

Gogos : Jelek suaramu

**(11:48 / 1:55:46)**

Dari dialog di atas, peneliti menemukan terjadinya alih kode ke dalam, yaitu ada di bagian awal dialog. Tokoh Tutu memperkenalkan dirinya dengan menyebut kata “***puang***” yang mempunyai arti ‘Tuan’. Di kalimat selanjutnya, dia kembali mengubahnya ke bahasa Indonesia.

1. Tenri : Terima kasih sudah bantu kana.

Deni Ruso : Woo *relax*, *it’s* okay.

Tenri : ***Kita*** dari Jakarta?

Deni Ruso : Kita?

Tenri : Oh iya, *kita* itu bahasa santun orang sini

Deni Ruso : Oh iya, *sorry sorry*, aku dari Jakarta.

**(18:32 / 1:55:46)**

Dari dialog di atas, peneliti menemukan adanya alih kode ke dalam, yaitu pada ujaran tokoh Tenri di awal kalimat, ia menyebut kata “***Kita***” yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘Kamu’, lalu beralih kembali ke bahasa Indonesia pada kalimat selanjutnya.

1. Kanang : Deni kayaknya tidak pernah ***ki*** makan sebulan, Dek?

Deni Ruso : Ini ikan enak banget!

Kanang : ***Ikan biasa je itu, Den.***

**(30:43 / 1:55:46)**

Dari dialog di atas, peneliti menemukan adanya alih kode ke dalam pada beberapa kalimat. Pada dialog tokoh Kanang di awal dialog, dia menggunakan bahasa Indonesia, lalu berpindah ke bahasa Bugis, yaitu kata “Ki” (kamu), lalu berpindah kembali ke bahasa Indonesia dan di akhir dialog “***Ikan biasa je*** (aja)” melakukan perpindahan ke bahasa Bugis kembali.

(4) Sanrego : ***Calabai***, kebetulan kau ada disini ***calabai*** jadi bisa kita coba tarung sarung.

Tutu : Sanrego, jangan kita mau pulang ini.

Sanrego : ***Awak*** jangan bicara**.**

Deni Ruso : Calabai, kemarin ko tarung sarung sama perempuan kau itu laki-laki

atau perempuan dak?

**(32:36 / 1:55:46)**

Dari dialog di atas, peneliti menemukan adanya alih kode ke dalam, yaitu pada dialog tokoh Sanrego yang di awal kalimat “***Calabai*** (laki-laki yang mirip perempuan)”. Dia menggunakan Bahasa bugis untuk memanggil seseorang dan kalimat selanjutnya “***Awak*** (kamu)**.”** berpindah menggunakan bahasa Indonesia. Lalu pada dialog berikutnya, Sanrego menggunakan bahasa Bugis di awal kalimat sebelum kembali berpindah ke bahasa Indonesia.

**2. Campur Kode**

Campur kode adalah praktik menggabungkan dua atau lebih unit bahasa, atau "kode," untuk memperluas kosakata dan nada repertoar linguistik seseorang. Dua jenis pencampuran kode yang berbeda dapat ditemukan dalam dialog film pertarungan sarung:

1. Campur kode ke luar
2. Campur kode ke dalam

**1.1 Campur Kode Ke luar**

Dari sejumlah 61 data ditemukan campur kode ke luar sebanyak 15 data, yaitu pada data 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 18, 20. Beberapa contoh penggunaan campur kode ke luar dapat dilihat pada paparan dialog berikut ini.

(1) Pembawa Acara : Tidak seperti ***Kids zaman now,*** pemuda saat ini (campuran kode luar) yang hanya bisa berkelahi, nenek moyang kita menggunakan pertarungan satu lawan satu dengan Badik Sigajang Laleng Lipa untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang sopan. Olahraga tarung tradisional di Siganjang Laleng Lipa kini dilakukan dengan menggunakan sarung tangan bukan badik.

Anak Laki 1 : Ertos

Anak Laki 2 : Eh, lu udah liat belum yang lagi viral di Makassar ada pertandingan orang berantem dalam sarung.

Anak Laki 1 : Halah, nggak penting itu liat tuh si Panjul dapet cewek.

**(1:23 / 1:55:46)**

Dari dialog di atas, peneliti menemukan adanya campur kode ke luar, yaitu terdapat sisipan frasa pada dialog pembawa acara. Semula ia menggunakan kalimat pembuka bahasa Indonesia kemudian menyisipkan kata “***Kids zaman now*** (anak jaman sekarang)” pada dialognya. Hal ini yang menyebabkan terjadinya campur kode ke luar.

(2) Deni Ruso : Come on mom?

Mamah Dinah : Apa? ***Come on, Mom***? Mamah ada darah Bugis ***so automatically*** kamu juga orang Bugis jadi makanya Makassar kampung halaman kamu. Kamu bisa urus ***all in new Ruso Corps Park*** di sana, kamu nggak boleh naik ***private jets***, kamu naik ***e-commerce airlines*** dari Soekarno-Hatta.

Deni Ruso : Oke

Mamah Dinah : *And no business class,* kamu naik ekonomi, biar ngerasain jadi orang biasa.

Deni Ruso : Mom apalagi sih?

Mamah Dinah : *No more privilege for you*, kamu juga nggak punya Pak Abdul, *no bodyguard, no one, only you.*

Deni Ruso : Oke, ***and I will prove it to you*** aku bukan anak manja.

Mamah Dinah : *Good.*

**(9:05 / 1:55:46)**

Dari dialog di atas, peneliti menemukan adanya campur kode ke luar di beberapa dialog. Contohnya dialog tokoh Mamah Dinah, ia menyisipkan beberapa bahasa asing pada kalimatnya “Apa? ***Come on, Mom***? (ayolah, Mah) ***so automatically*** (jadi otomatis), ***all in new Ruso Corps Park*** (semua di taman Ruso Corps), ***private jets***, (Jet pribadi), ***e-commerce airlines*** (pesawat ekonomi)” yang menyebabkan terjadinya campur kode ke luar. Terdapat campur kode ke luar pada tokoh Deni ruso. Ia menyisipkan frasa bahasa asing pada dialog ***“and I will prove it to you*** (dan aku akan membuktikannya padamu)”

(3) Tutu : Kami sudah lima tahun sebagai karyawan kontrak di Rusa Corps maka pada kesempatan ini kami memohon kepada Puang Deni Ruso sebagai penilik dari Ruso Corps untuk mengangkat kami sebagai karyawan tetap.

Gogos : Aihh terlalu ***to the point*** kao.

**(12:08 / 1:55:46)**

Dari dialog di atas, peneliti menemukan adanya campur kode ke luar, yaitu pada dialog tokoh Gogos, ia menyisipkan frasa bahasa asing “***to the point*** (langsung ke inti pembicaraan)” smentara pada kalimat sebelumnya ia menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya campur kode ke luar karena terdapat sisipan bahasa asing di dalam kalimat bahasa Indonesia.

(4) Deni Ruso : ***Yo Guys, just wasting my time,*** malu-maluin banget sih.

Tutu : Iya Puang.

Gogos : Sini, kubilang tadi jangan kau menyanyi.

(**13:05 / 1:55:46)**

Dari dialog di atas, peneliti menemukan adanya campur kode ke luar yaitu pada dialog tokoh Deni Ruso yang menyisipkan kalimat bahasa asing yaitu “***yo guys, just wasting my time”*** (ayo kawan ini buang-buang waktu aku aja)” yang dilanjutkan menggunakan kalimat bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya campur kode ke luar pada dialog tersebut.

* 1. **Campur Kode Ke dalam**

Dari jumlah data sebanyak 61 hasil temuan ditemukan campur kode ke dalam sebanyak 13 data, yaitu pada data 13, 14, 16, 17, 19, 21, 23, 24, 26, 27, 28, 29. Beberapa contoh penggunaan campur kode ke dalam dapat dilihat pada paparan dialog berikut ini.

Sanrego : Calabai, kebetulan kau ada disini calabai jadi bisa kita coba tarung sarung.

Tutu : Sanrego, jangan kita mau pulang ini

Sanrego : Awak jangan bicara.

Deni Ruso : ***Calabai***, kemarin ***ko*** tarung sarung sama perempuan kau itu laki-laki atau perempuan ***dak***?

**32:36 / 1:55:46**

Dari dialog di atas, peneliti menemukan adanya campur kode ke dalam, yaitu pada dialog tokoh Deni Ruso. Ia melakukan penyisipan bahasa Bugis pada tuturan “***Calabai*** (laki-laki yang seperti perempuan)  ***ko*** (kamu) ***dak*** (deh)?” ada beberapa bahasa Bugis yang disisipkan dalam kalimat tersebut, hal ini menyebabkan tokoh Deni Ruso melakukan campur kode ke dalam pada dialognya.

Om Badul : Wiii orang Makassar nih, hari ini pulang kah? Mau dijemput jam berapa di airport?

Deni Ruso : Om gua ada masalah di Makassar, sekarang juga gua gamau tau panggil orang-orang lo mau Diki, Dito, Kiki siapapun itu namanya lu panggil kesini sekarang gua nggak mau tau om

Om Badul : Ahhh ***tra bisa karena alepo mama larang beta ke sana***

Deni Ruso : Gua dipermaluin om, sekarang juga gua nggak mau tau ke sini, Om.

**(36:07 / 1:55:46)**

Dari dialog di atas, peneliti menemukan adanya campur kode ke dalam, yaitu pada dialog tokoh Om Badul yang sedang menanggapi percakapan dengan tokoh Deni Ruso. Ia menyisipkan bahasa daerah Bugis di dalam kalimat “***Ahhh tra bisa karena alepo mama larang beta ke sana*** (ahh tidak bisa karena mama kamu larang saya ke sana )”. Kalimat tersebut termasuk ke dalam campur kode karena tokoh Om Badul melakukan penyisipan bahasa daerah di dalam kalimat bahasa Indonesia.

Tenri : Bapaknya Sanrego itu pelaut bugis yang berlayar sampai ke Turki di sana dia ketemu ibunya, ***tapi ndak tau kenapa dia justru benci sekali sama orang asing kasar sekali ki, makannya saya ndak suka. Dia berkali-kali coba lamar ka tapi selalu saya tolak makanya dia serang ki, dia cemburu***. **(campur kode ke dalam )**

Deni Ruso : Cemburu? Emangnya kita?

Tenri : Gara-gara saya kita jadi begini

Deni Ruso : Ahh no, that’s okay Tenri

Tenri : Senang bisa kenal sama kita, anak Jakarta yang bisa Bahasa Cina

**(39:51 / 1:55:46)**

Dari dialog di atas, peneliti menemukan adanya campur kode ke dalam pada dialog tokoh Tenri pada kalimat "***tapi ndak tau kenapa dia justru benci sekali sama orang asing kasar sekali ki, makannya saya ndak suka. Dia berkali-kali coba lamar ka tapi selalu saya tolak makanya dia serang ki, dia cemburu.*** (tapi gak tau kenapa dia justru benci sekali sama orang asing kasar sekali sama kamu, makanya saya tidak suka, dia berkali-kali coba lamar saya tapi selalu saya tolak makanya dia serang kamu)". Tenri menyisipkan bahasa Bugis pada kalimat tersebut hal ini menyebabkan campur kode kedalam karena terdapat sisipan bahasa daerah dan bahasa Indonesia pada dialog Tenri.

Khalid : Tidak Kanang tidak bisa

Kanang : ***Om ree amure ta tulung nga kassi, ta terimai suluku jadi na gurutta. Makessi mua ro taunna jabe jabe na mi cedde.***

Khalid : Tarung Sarung bukan untuk balas dendam

Kanang : Kan belum tentu dia mau balas dendam Om Ree, jang ki suudzon deh.

**42:50 / 1:55:46**

Dari dialog di atas peneliti menemukan adanya campur kode ke dalam pada dialog tokoh Kanang, yaitu di dalam kalimat “***Om***, ***amure ta tulung nga kassi, ta terimai suluku jadi na gurutta. Makessi mua ro taunna jabe jabe na mi cedde***. (Om, tolong terima temen saya jadi anak muridmu. Bagus itu orangnya hanya memang sedikit berlebihan)”. Tokoh Kanang meminta bantuan kepada Om Ree mengenai tarung sarung dan di dalam dialog Kanang menyisipkan bahasa Bugis. Hal tersebut menyebabkan terjadinya campur kode ke dalam.

**PENUTUP**

Dari 61 data penelitian, ditemukan alih kode ke luar sejumlah 15 data atau 26 % yang ditandai dengan beralihnya bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan bahasa Tiongkok ke bahasa Indonesia. Sementara itu, alih kode ke dalam ditemukan sebanyak 18 data atau 29 % yang ditandai dengan beralihnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis. Adapun campur kode ke luar sebanyak 15 data atau 25.% yang ditandai dengan sisipan bahasa Inggris pada kalimat bahasa Indonesia atau sebaliknya. Kemudian, campur kode ke dalam sejumlah 13 data atau 20.% yang ditandai dengan sisipan bahasa Bugis pada kalimat bahasa Indonesia. Alih kode ke dalam lebih dominan karena di dalam film *Tarung Sarung* lebih sering melakukan perpindahan bahasa Indonesia ke bahasa daerah.

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang Sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan kajian alih kode dan campur kode. Di sisi lain, kajian ini akan menambah informasi kepada pembaca tentang ragam bahasa Indonesia yang unik. Tanpa mengenyampingkan keterbatasan peneliti yang tidak sempurna, peneliti berharap pada masa yang akan datang lebih banyak lagi mengenai bahasa dari Sosiolinguistik

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustinova, D. E. (2015). *Memahami metode Penelitian Kualitatif*. Calpulis.

Budiasa, I. N. (2010). *Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa Indonesia pada Dharma Wacana Agama Hindu di Kota Denpasar*. Cakra Press.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta.

Hasibuan, N. L., Herawati, T., & Hanina. (2020). Analisis nilai-nilai religius dalam Narasi Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *Jurnal Komunitas Bahasa*, *8*(1), 23–31.

Juariah, Y., Uyun, A., Nurhasanah, O. S., & Sulastri, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Pesisir Pantai Lippo Labuan (Kajian Sosiolinguistik). *Deiksis*, *12*(03), 327.

Khabibah, N. (2020). *Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan di Jaringan Whatsapp Oleh Orang Jawa yang Berdialek Ngapak dan Orang Sunda*. https://doi.org/10.31227/osf.io/wqsfv

Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo Ideas Publishing.

Masruddin. (2015). *Sosiolinguistik*. Read Institute Press.

Mayasari, D. (2017). *Sosiolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Masyarakat*. Literasi Media.

Munandar, A. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Malengkeri Kota Makassar. *Journal of Materials Processing Technology*, *1*(1), 1–8.

Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Graha Ilmu.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Aslinda., S. (2007). In *Pengantar Sosiolinguistik.* Bandung.

Budiasa., N. (2010). Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Dharma Wacana Agama Hindu di kota Denpasar. Bali: Cakra Pres.

Chaer., A. (2019). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal .* Jakarta: Rineka Cipta.

Damayanti, Y. (2020). Ahli Kode dan Campur Kode dalam film "Anak Negeri Masa kecil Ganjar Pranowo" Karya Mirwan Arfah. *Prosiding Seminar Literasi V*.

Hudha, N. (n.d.). Alih kode dan Campur kode Film Guru Bangsa Tjokroaminoto dan implikasinya. . *J-Simbol (Bahasa,Sastra, dan pembelajarannya)*.

Sulistyowati., W. (n.d.). Pelanggaran Prinsip Kerja sama dan Implikatyr Percakapan dalam film Petualangan Sherina Karya Riri Riza. *Skriptorium,Vol.2,No.2*.

Suryaningsih, N. (2017). Alih kode dan Campur kode: Strategi Siswa dalam Berbicara Bahasa Inggris. In *Alih kode dan Campur kode: Strategi Siswa dalam Berbicara Bahasa Inggris.*

Nurdianti, A. D., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode Dalam Tayangan Lapor Pak Pada Channel YouTube Trans7 LifeStyle . *Sebasa*.